



**PERBANDINGAN KOSAKATA
BAHASA JAWA DENGAN BAHASA SUNDA
DI WILAYAH BREBES SELATAN**

SKRIPSI

disusun dalam rangka menyelesaikan Studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh :

Namma : M Izet Bighoviq
NIM : 2111416043
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 15 Mei 2020



Dr. Imam Bachaqie, M.Hum.

NIP 197502172005011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *Perbandingan Kosakata Bahasa Jawa dengan Bahasa Sunda di Wilayah Brebes Selatan* karya M Izet Bighoviq 2111416043 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 15 Mei 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 15 Mei 2020

Panitia Ujian Skripsi



Ketua

Dr. Hendi Pratama, M.Pd., M.A.

NIP 198305282010121006

Sekretaris

Sumartini, S.S., M.A.

NIP 197307111998022001

Penguji I

Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum

NIP 196707261993031004

Penguji II

Dr. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum

NIP 197506171999031001

Dosen Pembimbing

Dr. Imam Baehaqie, M.Hum

NIP 197502172005011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Mei 2020



M Izet Bighoviq

NIM 211416043

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

- Cinta adalah segalanya, cinta kepada Allah Swt, cinta kepada Nabi dan Rasul-Nya, cinta kepada kedua orang tua, dan cinta kepada sesama.

Persembahan:

- Kedua orang tua yang telah memberi kasih sayang dan doa luar biasa.
- Almamaterku.

SARI

Bighoviq, M Izet. 2020. *Perbandingan Kosakata Bahasa Jawa dengan Bahasa Sunda Di Wilayah Brebes Selatan*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen pembimbing: Dr. Imam Baehaqie, M.Hum.

Kata Kunci: Bahasa Jawa Brebes, Bahasa Sunda Brebes, Analisis Kontrastif.

Bahasa Jawa Brebes dengan Bahasa Sunda Brebes merupakan dua bahasa yang memiliki persamaan maupun perbedaan pada kosakatanya. Persamaan dan perbedaan itu bisa digolongkan berdasarkan bentuk dan maknanya. Hal tersebut terjadi karena Bahasa Jawa Brebes dengan Bahasa Sunda Brebes digunakan oleh masyarakat Brebes di Wilayah Selatan, khususnya di Kecamatan Bumiayu dan Kecamatan Bantarkawung. Kedua daerah tersebut merupakan daerah yang letaknya berjejeran. Masyarakat Bumiayu menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari, sedangkan masyarakat Bantarkawung sebagian besar menggunakan bahasa Sunda.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana wujud kosakata bahasa Jawa dengan bahasa Sunda di Wilayah Brebes Selatan yang bentuknya sama/mirip dan maknanya sama, (2) bagaimana wujud kosakata bahasa Jawa dengan bahasa Sunda di Wilayah Brebes Selatan yang bentuknya sama/mirip namun maknanya berbeda. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan kosakata bahasa Jawa dengan bahasa Sunda di di Wilayah Brebes Selatan yang bentuknya sama/mirip dan maknanya sama, (2) mendeskripsikan kosakata bahasa Jawa dengan bahasa Sunda di Wilayah Brebes Selatan yang bentuknya sama/mirip namun maknanya berbeda.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan semantik. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode cakap dengan teknik wawancara dan metode simak dengan teknik rekam dan catat. Langkah-langkah penelitian ini berdasarkan tiga tahap, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan untuk penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal.

Hasil penelitian ini meliputi kosakata bahasa Jawa Brebes dengan kosakata bahasa Sunda Brebes yang bentuknya sama/mirip dan maknanya sama, serta kosakata dengan bentuk sama/mirip namun maknanya berbeda. Kosakata dengan bentuk sama/mirip dan maknanya berbeda antara BJB dengan BSB meliputi kosakata dengan bentuk identik, kosakata dengan korespondensi fonemis, dan kosakata dengan variasi

konsonan dan vokal. Kosakata dengan bentuk sama/mirip namun maknanya berbeda antara BJB dengan BSB meliputi kosakata dengan bentuk identik namun maknanya berbeda dan kosakata dengan beberapa fon (bunyi bahasa) yang berbeda namun maknanya berbeda. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa Brebes dengan bahasa Sunda Brebes memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan dan persamaan tersebut terdapat pada bentuk kosakata dan maknanya. Bahasa Jawa Brebes dengan bahasa Sunda Brebes memiliki kemiripan dalam bentuk kosakata.

Saran yang dapat diberikan yaitu penelitian ini belum menjawab secara tuntas mengenai bentuk perbandingan kosakata antara BJB dengan BSB. Masih banyak permasalahan yang belum tergalai baik untuk jangkauan penelitian maupun variasi-variasi bentuk lainnya seperti pada tataran frasa, klausa, maupun kalimat. Diharapkan penelitian selanjutnya melakukan penelitian lebih mendalam dengan kajian analisis kontrastif sehingga perkembangan analisis kontrastif lebih baik dan hasil penelitian lebih bervariasi. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sumber data dan menambah permasalahan yang akan diungkap sehingga perbedaan dan persamaan antara BJB dengan BSB ditemukan lebih lengkap.

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Perbandingan Kosakata Bahasa Jawa dengan Bahasa Sunda di Wilayah Brebes Selatan” yang disusun untuk memenuhi gelar Sarjana Sastra Indonesia.

Tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi dalam penyusunan skripsi ini. Berkat doa dan dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, saran, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Imam Baehaqie, M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberi bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

Selain itu, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada pihak yang telah memberi bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.
4. Ketua Program Studi Sastra Indonesia, Universitas negeri Semarang.
5. Bapa dan Ibu Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.
6. Staf dan karyawan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.
7. Kedua orang tuaku yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang dan doa.
8. Keluarga, teman, dan kerabat yang telah memberi semangat dan doa yang luar biasa.

Penulis menyadari mungkin masih ada kekurangan dalam menulis skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mngharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat

memperbaiki skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi penulis maupun bagi pembaca.

Semarang, 15 Mei 2020

M Izet Bighoviq

DAFTAR ISI

Contents

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI.....	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN, TANDA, DAN LAMBANG	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Manfaat.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis.....	11
2.2.1 Kata.....	12
2.2.2 Semantik	13
2.2.3 Analisis Kontrastif	15
2.2.4 Bahasa Jawa.....	16
2.2.5 Bahasa Sunda.....	18
2.2.6 Kerangka Berpikir.....	19

BAB III METODELOGI PENELITIAN	20
3.1 Desain Penelitian	21
3.2 Pendekatan Penelitian.....	21
3.3 Data dan Sumber Data.....	22
3.4 Metode Pengumpulan Data	24
3.5 Metode Analisis Data	25
3.6 Penyajian Hasil Analisis Data	26
BAB IV PEMBAHASAN.....	27
4.1 Bentuk Sama/Mirip dan Maknanya Sama Kosakata Bahasa Jawa dengan Bahasa Sunda di Wilayah Brebes Selatan.	27
4.2 Bentuk Sama/Mirip Namun Maknanya Berbeda Kosakata Bahasa Jawa dengan Bahasa Sunda di Wilayah Brebes Selatan	35
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	44
5.1 Simpulan.....	44
5.2 Saran	45
Daftar Pustaka	46
LAMPIRAN	48

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kosakata BJB dan BSB yang bentuknya sama/mirip dan maknanya sama.....	5
Tabel 2. Kosakata BJB dan BSB yang bentuknya sama/mirip namun maknanya berbeda.....	5
Tabel 3. Kartu Data.....	24
Tabel 4. Kosakata BJB dengan BSB yang Bentuknya identik dan maknanya sama...	28
Tabel 5. Kosakata BJB dengan BSB yang Bentuknya sama/mirip dan maknanya sama yang memiliki korespondensi fonemis.....	30
Tabel 6. Kosakata BJB dengan BSB yang bentuknya sama/mirip dan maknanya sama yang terdapat variasi konsonan dan vokal	32
Tabel 7. Kosakata BJB dengan BSB yang bentuknya identik tetapi berbeda maknanya.....	36
Tabel 8. Kosakata BJB dengan BSB yang bentuk sama/mirip tetapi maknanya berbeda dengan beberapa fon (bunyi bahasa) berbeda	41
Tabel 9. Kosakata BJB dengan BSB yang berbeda namun mirip	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan kerangka berpikir.....	20
Gambar 2. Peta lokasi penelitian.....	23

DAFTAR SINGKATAN, TANDA, DAN LAMBANG

- BJB = Bahasa Jawa Brebes
BSB = Bahasa Sunda Brebes
BSS = Bahasa Sunda Satandar
BI = Bahasa Indonesia
[] = Transkripsi fonetis
+ = Bentuk sama/mirip dan maknanya sama
- = Bentuk sama/mirip namun maknanya berbeda

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi bagi masyarakat penuturnya serta menjadikan sebuah identitas tersendiri bagi masyarakat sebagai sebuah budaya dan bangsa. Sebagai alat komunikasi manusia bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis, yang dimaksud dengan sistemis adalah bahwa bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri pula dari beberapa subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik (Chaer 2012:4).

Ragam bahasa sangat banyak, di Indonesia memiliki banyak suku-suku dan berbeda-beda pula bahasanya. Karena itu, budaya suatu etnis tidak dibatasi oleh batas-batas wilayah administratif pemerintahan tidak juga bisa dibatasi oleh besar kecilnya wilayah. Karena hal itu, di daerah perbatasan dijumpai keunikan-keunikan komunitas yang tercipta di daerah perbatasan, seperti Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat (Kabupaten Brebes dan Cilacap) yang dijumpai masyarakat atau komunitas penutur bahasa sunda yang sebenarnya secara administratif mereka sebagai penduduk Jawa Tengah bertempat tinggal dan digunakannya bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Begitu pula penduduk Jawa Barat yang hidup dan menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu.

Bahasa sunda merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu bagi sebagian besar etnik Sunda. Bahasa Sunda tidak hanya tersebar di Jawa Barat, tetapi juga tersebar di luar Jawa Barat (Darheni 2011), salah satunya di provinsi Jawa Tengah khususnya di daerah perbatasan yang masih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Sunda yang digunakan di Jawa Tengah tentunya berbeda dengan bahasa Sunda Standar yang digunakan di Jawa Barat.

Di Jawa Tengah, sebagian besar penuturnya menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Sebagian besar penutur bahasa Jawa mendiami wilayah tengah dan timur Pulau Jawa (Ogloblin 2005:590). Jumlah penutur jati bahasa Jawa

yang berasal dari provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur mencakup 83% dari jumlah total jumlah penutur jati bahasa Jawa di Indonesia (Naim dan Syahputra 2011:53). Bahasa Jawa dapat dibagi ke dalam dua kelompok dialek utama, yaitu kelompok barat yang masih mempertahankan pengucapan [a] sebagai [a] di posisi terbuka, serta kelompok tengah dan timur yang mengganti [a] dengan [ɔ]. Konsonan hambat dalam kelompok dialek barat umumnya juga masih diucapkan dengan menggetarkan pita suara (Ogloblin 2005:591). Menurut J. J. Ras, Profesor emeritus bahasa dan sastra Jawa di Universitas Leiden, dialek-dialek bahasa Jawa dapat digolongkan berdasarkan persebarannya menjadi tiga, yaitu 1) dialek-dialek barat, 2) dialek-dialek tengah, dan 3) dialek-dialek timur (Ras 1985:304-305).

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa#CITEREFNaimSyaputra2011)

Dialek-dialek yang dipetuturkan di Wilayah Barat yaitu, Banyumas-Bagelen, Indramayu-Cirebon, Tegal-Brebes-Pekalongan, dan Banten. Salah satu daerahnya yang memiliki dua bahasa dalam satu wilayah Kabupaten adalah Kabupaten Brebes khususnya di Wilayah Selatan. Di Wilayah Selatan, Kabupaten Brebes terdiri dari enam kecamatan yaitu, Kecamatan Tonjong, Sirampog, Bumiayu, Paguyangan, Bantarkawung dan Salem. Sebagian besar penuturnya menggunakan bahasa Jawa sedangkan di daerah perbatasan khususnya di Kecamatan Bumiayu dan di Kecamatan Bantarkawung terdapat variasi bahasa antara bahasa Jawa dengan bahasa Sunda. Kedua daerah ini merupakan daerah yang letaknya berjejeran. Masyarakat Bumiayu menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari, sedangkan masyarakat Bantarkawung sebagian besar menggunakan bahasa Sunda.

Hidup di daerah perbatasan memiliki banyak keuntungan, selain tinggal melangkah jika ingin ke daerah lain, budaya dan bahasanya pun tercampur dengan sedemikian rupa. Banyak masyarakat Bantarkawung yang berdagang di daerah Bumiayu. Banyak juga masyarakat Bumiayu yang berdagang di Bantarkawung. Tentunya jika kedua masyarakat perbatasan ini saling bercampur maka bahasa yang digunakan akan menyesuaikan sesuai tempatnya.

Banyak masyarakat Kecamatan Bumiayu yang bersekolah di Daerah Kecamatan Bantarkawung begitu juga sebaliknya banyak masyarakat Bantarkawung yang bersekolah di Kecamatan Bumiayu. Tentunya siswa yang bersekolah akan mendapatkan pelajaran bahasa daerah, jika di Brebes maka pelajaran bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa.

Masyarakat Kecamatan Bumiayu sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, sedangkan masyarakat Bantarkawung sebagian besar menggunakan bahasa Sunda. Bahasa Jawa masyarakat Bumiayu memiliki kekhasan karena dipengaruhi oleh dua dialek yaitu dialek Banyumas dan dialek Tonjong, sedangkan bahasa Sunda masyarakat Bantarkawung memiliki kekhasan sendiri karena bahasa Sunda masyarakat Bantarkawung merupakan bahasa Sunda yang berada di Kabupaten Brebes yang sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sunda di Wilayah Brebes Selatan diperkirakan terpengaruh oleh bahasa Jawa yang mayoritas digunakan oleh masyarakat Jawa. Pengaruh bahasa Jawa Brebes dalam bahasa Sunda Brebes sangat terlihat terutama dalam tataran leksikon. Sebagai contoh kata *ula* 'ular' dalam bahasa Jawa Brebes (BJB) juga dipakai dalam bahasa Sunda Brebes (BSB) *ula* sedangkan dalam bahasa Sunda Standar tidak dikenal kata tersebut dan untuk kata 'ular' terdapat kata *oray*. Selain itu terdapat kata *madhang* 'makan' dalam BJB sama dengan BSB sedangkan dalam BSS terdapat kata *dahar* 'makan'. Banyak sekali persamaan antara bahasa Sunda dengan bahasa Jawa di Wilayah Brebes Selatan. Bukan hanya persamaan, dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa di Kabupaten Brebes khususnya di Wilayah selatan juga memiliki banyak perbedaan.

Kondisi tersebut pastinya berpengaruh pada bahasa yang dipakai masyarakat Bumiayu dan masyarakat Bantarkawung. Pada umumnya, kedua penutur BJB dengan BSB berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Namun begitu, ada persamaan dan perbedaan antara BJB dengan BSB khususnya pada tataran kosakata. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat digolongkan menjadi kosakata dengan bentuk yang sama

dan maknanya sama dengan kosakata dengan bentuk yang sama namun berbeda maknanya.

Persamaan dan perbedaan leksikon bahasa Jawa Brebes dengan bahasa Sunda Brebes tidak lepas dari sifat bahasa yaitu bahasa itu bervariasi. Sosiolek variasi bahasa yang berkorelasi dengan kelas sosial atau kelompok kerja (dan bukan dengan tempat) atau biasa disebut dialek sosial (Kridalaksana 2008:225). Bahasa itu bervariasi karena anggota masyarakat penutur bahasa itu sangat beragam, dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam-ragam pula (Chaer 2012:61). Faktor yang memengaruhi variasi bahasa adalah letak geografis dan kebudayaan. Letak geografis dan kebudayaan menjadikan bahasa bervariasi. Bahasa Jawa dan bahasa Sunda yang digunakan di Kabupaten Brebes merupakan kebudayaan yang diwariskan nenek moyang terdahulu. Variasi bahasa tersebut juga tentunya memiliki persamaan. Persamaan tersebut dapat dipengaruhi karena seringnya ada kontak komunikasi yang terjadi secara terus menerus.

Bahasa Jawa dengan bahasa Sunda di Wilayah Brebes Selatan, Kecamatan Bumiayu dan Kecamatan Bantarkawung adalah dua bahasa yang akan dikontraskan. Kedua bahasa tersebut dimungkinkan memiliki persamaan yaitu kosakata yang bentuk dan maknanya sama dan kosakata dengan bentuk yang sama namun maknanya berbeda.

Sampai saat ini, perkembangan bahasa Jawa dan bahasa Sunda di Kabupaten Brebes terjadi persinggungan bahasa, itu karena kedua bahasa tersebut masih digunakan oleh penuturnya sebagai alat komunikasi di Kabupaten Brebes. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelajaran muatan lokal bahasa di masing-masing daerah.

Persinggungan bahasa yang terjadi di Kabupaten Brebes berpengaruh pada bahasa yang digunakan. Sebagian besar masyarakat Brebes merupakan penutur bahasa Jawa sebagian kecilnya adalah sebagai penutur bahasa Sunda. Secara umum, bahasa Sunda sebagai bahasa minoritas di Kabupaten Brebes merupakan bahasa Sunda yang sudah dipengaruhi oleh bahasa Jawa di Wilayah Brebes. Oleh karena itu, bahasa Jawa dan bahasa Sunda tersebut memiliki banyak persamaan baik dari segi kosakata maupun dialeknya.

Kosakata bahasa Jawa Brebes dengan bahasa Sunda Brebes di Wilayah Selatan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat dari bentuk dan makna bahasanya. Ada yang bentuknya sama dan maknanya sama dan ada yang bentuknya sama tetapi maknanya berbeda.

Misalnya :

Tabel 1. Kosakata BJB dan BSB yang bentuknya sama dan maknanya sama

Kata	Makna Bahasa Jawa Brebes	Makna Bahasa Sunda Brebes
[madaꦁ]	‘makan’	‘makan’

Tabel 2. Kosakata BJB dan BSB bentuknya sama namun maknanya berbeda

Kata	Bahasa Jawa Brebes	Bahasa Sunda Brebes
[amis]	‘anyir’	‘manis’

Berdasarkan tabel 1 dan 2, perbedaan dan persamaan yang terjadi dapat memengaruhi makna dan berpengaruh dalam kelancaran berkomunikasi. Beberapa kejadian dan situasi sampai sekarang penutur BJB dan penutur BSB mampu berkomunikasi dengan bahasa masing-masing. Oleh karena itu, penulis membandingkan BJB dengan BSB secara sinkronis.

Kajian terhadap bahasa Jawa Brebes dengan pendekatan linguistik dan mengontraskannya dengan bahasa Sunda Brebes dimaksudkan untuk mendeskripsikan segi perbedaan dan persamaan secara berkaidah antara kedua bahasa tersebut. Melalui pendekatan kontrastif ini akan diperoleh kekhasan bahasa masing-masing.

Penelitian ini dilakukan guna mengkaji perbedaan yang ditemukan pada kosakata BJB dengan BSB di Kecamatan Bumiayu dengan Kecamatan Bantarkawung. Perbedaan tersebut meliputi bentuk kosakata dalam BJB dan BSB berdasarkan bentuk dan maknanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemahaman yang telah dipaparkan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana wujud kosakata bahasa Jawa dengan bahasa Sunda di Wilayah Brebes Selatan yang bentuknya sama/mirip dan maknanya sama?
- (2) Bagaimana wujud kosakata Bahasa Jawa dengan bahasa Sunda di Wilayah Brebes Selatan yang bentuknya sama/mirip namun maknanya berbeda?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari rumusan masalah di atas yakni:

- (1) Mendeskripsikan beberapa koskata dalam bahasa Jawa dan bahasa Sunda di Wilayah Brebes Selatan yang bentuknya sama/mirip dan maknanya sama.
- (2) Mendeskripsikan beberapa kosakata dalam bahasa Jawa dan bahasa Sunda di Wilayah Brebes Selatan yang bentuknya sama/mirip namun maknanya berbeda.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Secara teoretis, (1) penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan pada bidang linguistik, terutama pada bidang linguistik kontrastif, dan (2) penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan untuk penelitian linguistik selanjutnya, terutama pada kajian kontrastif.

Secara praktis, (1) penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bentuk kosakata bahasa Jawa Brebes dengan bahasa Sunda Brebes yang memiliki kosakata dengan bentuk dan makananya sama dan kosakata dengan bentuk sama namun maknanya berbeda di Kecamatan Bumiayu dan Kecamatan bantarkawung, dan (2) penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bentuk kosakata bahasa Jawa dan bahasa Sunda berdasarkan penggunaannya di kecamatan Bumiayu dan Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab ini berisi tentang kajian pustaka dan landasan teoretis. Kajian pustaka berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, supaya orisinalitas penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Landasan teoretis berisi tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang sudah pernah dilakukan berkaitan dengan analisis kontrastif dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Steffensen dkk. (1999), Evianty (2004), Franciscar dan Phylis (2012), Paramita (2000), Handayani (2005), Sitanggang (2011), dan Rohim (2013).

Steffensen dkk, (1999) melakukan penelitian dengan judul *A Cross-Linguistic Perspective on Imagery and Affect in Reading: Dual Coding in Chinese and English*. Dalam penelitian ini dibandingkan dan dideskripsikan perbandingan tiga tanggapan pembaca multibahasa nonverbal dalam pembacaan dan penghayatan teks bahasa Inggris dan China. Hasil dari penelitian tersebut terdapat, (1) pembaca yang melaporkan lebih sedikit gambaran/tanggapan emosional versi 10 11 Inggris, kemudian melaporkan lebih banyak gambaran/tanggapan emosional di versi China, (2) pembaca Inggris yang diizinkan untuk menulis laporan di versi China, tetapi tidak ada peningkatan kemampuan dalam laporan, dan (3) pembaca Inggris yang telah menulis laporan versi China, tetapi tidak ada perubahan signifikan yang ditemukan dalam penilaian atau penyampaian laporan.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Steffensen dengan penelitian ini terletak pada metode analisis yang digunakan untuk melakukan penelitian, yaitu dengan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh Steffensen dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian. Jika penelitian yang dilakukan oleh Steffensen menggunakan objek penelitian bahasa Inggris dan China, yaitu membandingkan penghayatan pada teks berbahasa Inggris dan China, sedangkan penelitian ini membandingkan bahasa Jawa Brebes dengan bahasa Sunda Brebes berdasarkan persamaan dan perbedaan wujud kosakata.

Evianty (2004) melakukan penelitian dengan judul *Analisis Kontrastif Tindak Tutur Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman*. Dalam penelitian ini dideskripsikan persamaan dan perbedaan tindak tutur dalam BI dan bahasa Jerman. Persamaan dan perbedaan tersebut antara lain dalam mengucapkan janji, mengundang, meminta tolong, mengucapkan terima kasih, dan melarang.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Evianty dengan penelitian ini adalah pada teori yang digunakan. Secara umum teori yang digunakan dalam penelitian tersebut sama dengan penelitian ini berkaitan dengan kajian kontrastif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Evianty dengan penelitian ini terletak pada objek kajian. Jika Evianty membandingkan tindak tutur BI dan bahasa Jerman, sedangkan penelitian ini membandingkan bahasa Jawa Brebes dengan bahasa Sunda Brebes berdasarkan persamaan dan perbedaan wujud kosakata.

Sita Franciscar dan Phylis (2012) melakukan penelitian dengan judul *The Morpho-syntactic Differences among Kalenjin Dialects: An Analysis of Kipsigis, Tugen and Pokot*. Dalam penelitian ini dideskripsikan perbedaan dan persamaan dialek Kipsigis, Tugen, dan Pokot sebagai bagian dari dialek Kalenjin di Kenya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini memakai metode linguistik komparatif, yaitu membandingkan ketiga dialek berdasarkan struktur morfosintaksis. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa antara dialek Kipsigis dan Pokot mempunyai kemiripan sebanyak 40%, antara dialek Tugen dan Pokot sebanyak 42%, dan antara Kipsigis dan Tugen sebanyak 98%. Hasil ini diperoleh dari 55 morfem yang diteliti dari ketiga dialek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa struktur morfosintaksis dialek Tugen lebih dekat dengan dialek Pokot daripada Kipsigis ke Pokot.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Franciscar dan Phylis dengan penelitian ini yaitu, (1) penelitian tentang perbandingan dua bahasa (atau lebih), dan (2) pendekatan penelitiannya menggunakan linguistik komparatif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Franciscar dan Phylis dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian. Jika Franciscar dan Phylis membandingkan dialek Kipsigis, Tugen, dan Pokot, sedangkan penelitian ini membandingkan kosakata bahasa Jawa Brebes dengan bahasa Sunda Brebes berdasarkan persamaan dan perbedaan wujud kosakata.

Paramita (2000) melakukan penelitian dengan judul *Analisis Kontrastif Bahasa Jawa di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta dengan Bahasa Jawa di Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon (Tinjauan dari Segi Leksikon)*. Dalam penelitian ini mengkaji tentang perbedaan sistem leksikon dan perbedaan semantik leksikal Bahasa Jawa Surakarta dengan bahasa Jawa Palimanan. Secara umum penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan sistem dan semantik leksikal dalam bahasa Jawa Palimanan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan leksikon, baik dari sistem (menyangkut suku kata dan fonotaktik) maupun semantik leksikalnya (menyangkut homonim, sinonim, dan tingkat tutur) antara bahasa Jawa Surakarta dengan bahasa Jawa Palimanan.

Analisis Kontrastif Bahasa Jawa di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta dengan Bahasa Jawa di Kecamatan Palimanan, Kabupaten Cirebon (Tinjauan dari Segi Leksikon) (Nila Hapsari Paramita, 2000). Kajiannya tentang perbedaan sistem leksikon dan perbedaan semantik leksikal Bahasa Jawa Surakarta dengan bahasa Jawa Palimanan. Secara umum penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan sistem dan semantik leksikal dalam bahasa Jawa Palimanan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan leksikon, baik dari sistem (menyangkut suku kata dan fonotaktik) maupun semantik leksikalnya (menyangkut homonim, sinonim, dan tingkat tutur) antara bahasa Jawa Surakarta dengan bahasa Jawa Palimanan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Paramita dengan penelitian ini adalah pada analisis. Penelitian yang dilakukan Paramita dengan penelitian ini yaitu sama-sama membandingkan dua bahasa/dialek.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Paramita dengan penelitian ini yaitu pada objek kajian, jika penelitian Paramita menggunakan objek kajian bahasa Jawa Surakarta dengan bahasa Jawa Palimanan, sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian bahasa Jawa Brebes dengan bahasa Sunda Brebes.

Handayani (2005) melakukan penelitian dengan judul *Analisis Kontrastif bahasa Jawa Kabupaten Kebumen dengan Bahasa Jawa Kabupaten Karanganyar (Tinjauan dari Segi Leksikon)*, kajiannya tentang perbedaan sistem dan semantik leksikon dalam bahasa Jawa Kabupaten Kebumen dan bahasa Jawa Kabupaten Karanganyar. Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perbedaan sistem dan semantik leksikal dalam bahasa Jawa Kebumen dan bahasa Jawa Kabupaten Karanganyar. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan leksikon baik dari sistem (menyangkut suku kata fonotaktik) maupun semantik leksikalnya (menyangkut homonim, sinonim) antara bahasa Jawa Karanganyar dan bahasa Jawa Kebumen.

Persamaan penelitian yang dilakukan Handayani dengan penelitian ini yaitu pada analisis penelitian yang digunakan. Penelitian Handayani dengan penelitian ini yaitu menggunakan analisis kontrastif.

Perbedaan penelitian Handayani dengan penelitian ini yaitu pada objek kajian jika penelitian Handayani menggunakan objek kajian bahasa Jawa Kebumen dengan bahasa Jawa Karanganyar, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek kajian bahasa Jawa Brebes dan bahasa Sunda Brebes.

Sitanggan (2011) melakukan penelitian dengan judul *Analisis Kontrastif Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Indonesia dengan Bahasa Batak Toba*. Dalam penelitian Sitanggan dideskripsikan perbedaan istilah kekerabatan BI dan bahasa Batak Toba, yang meliputi hubungan saudara secara khusus dan hubungan saudara secara umum. Temuan penelitian itu terletak pada sepupu yang terjadi perbedaan antara BI dan bahasa Batak Toba, yaitu sebutan sepupu dalam BI tidak ada perbedaan

dari segi jenis kelamin dan usia, tetapi dalam bahasa Batak Toba sebutan sepupu berbeda berdasarkan jenis kelamin dan usia. Misalnya, abang/haha (saudara laki-laki yang lebih tua), sedangkan anggi (saudara laki-laki yang lebih muda).

Persamaan penelitian Sitanggan dengan penelitian ini yaitu pada metode yang digunakan, yaitu metode analisis kontrastif.

Perbedaan penelitian Sitanggan dengan penelitian penulis yaitu pada objek kajiannya. Sitanggan menggunakan BI dan bahasa Batak Toba sebagai objek kajian, sedangkan penulis menggunakan objek kajian menggunakan kosakata BJB dan BSB.

Rohim (2013) melakukan penelitian dengan judul *Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah, dan Persona*. Dalam penelitian Rohim dideskripsikan bahwa bentuk kosakata BI dan Bahasa Arab berdasarkan kala, jumlah, dan persona mempunyai perbedaan pada proses morfologis di masing-masing bahasa.

Persamaan penelitian Rohim dengan penelitian penulis yaitu pada metode analisis yaitu metode analisis kontrastif, yaitu membandingkan dua bahasa atau lebih dengan mencari persamaan dan perbedaan bahasa yang sedang dibandingkan.

Perbedaan penelitian Rahim dengan penelitian penulis yaitu pada objek kajiannya, yaitu BI dan Bahasa Arab menjadi objek kajian Miftahur Rahim, sedangkan objek kajian penelitian penulis adalah kosakata BJB dengan BSB.

Dengan pertimbangan hal tersebut di atas, maka peneliti mengambil judul *Perbandingan Kosakata Bahasa Jawa Dengan Bahasa Sunda Di Wilayah Brebes Selatan*, karena bahasa Jawa dan bahasa Sunda di Wilayah Brebes Selatan merupakan bahasa daerah yang memiliki ciri-ciri dan kekhasan. Di dalam bahasanya yang dapat dibandingkan dari kedua bahasa tersebut, kedua bahasa ini juga hingga sekarang masih diajarkan di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi, selain itu penelitian tersebut belum pernah dilakukan.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis di bawah ini berisi tentang teori-teori yang akan digunakan untuk menunjang penelitian ini, meliputi (1) kata, (2) semantik, (3) analisis kontrastif, (4) bahasa Jawa, (5) bahasa Sunda, dan (6) kerangka berpikir.

2.2.1 Kata

Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (Kridalaksana 1983: 76). Dalam tataran morfologi *kata* merupakan satuan terbesar (satuan terkecilnya adalah morfem); tetapi dalam tataran sintaksis *kata* merupakan satuan terkecil, yang secara hierarki menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu *frase* (Chaer 2012:219). Kata dapat terbentuk dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Kridalaksana 1983: 76). Morfem tunggal dapat disebut juga kata tunggal atau morfem bebas yang tanpa keterkaitan dengan morfem lain, sedangkan seluruhnya berstatus sebagai pola yang mempunyai pola fonologis.

Nurhadi (1995: 305) mengatakan bahwa suatu morfem bebas sudah merupakan kata. Seperti dijelaskan bahwa morfem tidak dapat dibagi lagi menjadi unsur yang lebih kecil yang bermakna, sehingga setiap bentuk bebas yang paling kecil dan tidak dapat dibagi lagi ke bagian kecil lainnya disebut kata. Maka dari itu, kata adalah satu kesatuan yang utuh yang mengandung arti atau makna.

Crystal (dalam Ba'dulu 2005: 4) menyebutkan bahwa kata adalah satuan ujaran yang mempunyai pengenalan intuitif universal oleh penutur asli, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Parera (dalam Putrayasa 2010: 44) mendefinisikan kata antara lain: a) Kata mendapatkan tempat yang penting dalam analisis bahasa. Kata adalah satu kesatuan sintaksis dalam tuturan atau kalimat, b) Kata dapat merupakan satu kesatuan penuh dan komplet dalam ujaran sebuah bahasa, kecuali partikel, c) Kata dapat disendirikan. Hal tersebut berarti sebuah kata dalam kalimat dapat dipisahkan dari yang lain dan juga dipindahkan. Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata adalah bentuk bebas terkecil yang mempunyai kesatuan fonologis dan kesatuan gramatis yang mengandung suatu pengertian atau makna.

2.2.1.1 Kata Leksikal

Kata leksikal adalah satuan bahasa yang dianggap satuan terkecil dan menjadi unsur dari leksikon suatu bahasa, dan jika dalam kamus disebut juga sebagai entri (Kridalaksana 1983: 77). Kata leksikal disebut juga kata pokok,

yaitu kata yang belum mendapatkan imbuhan atau kata kepala yg merupakan bagian kosakata suatu bahasa. Contoh: besar ‘lebih dari ukuran sedang; lawan dari kecil’, rumah ‘bangunan untuk tempat tinggal’, duduk ‘meletakkan tubuh dengan bertumpu pada pantat’, dsb.

2.2.1.2 Kata Gramatikal

Kata gramatikal adalah satuan gramatikal yang ada diantara morfem dan frasa yang mempunyai ciri keutuhan intern dan diapit oleh jeda potensial dan yang terjadi atas morfem atau gabungan morfem (Kridalaksana 1983: 76). Disebut kata gramatikal karena makna yang dihasilkan berubah bergantung pada morfem pembentuknya.

Contoh: jalan (N) ‘tempat untuk lalu lintas orang/kendaraan’ menjadi berjalan (V) (ber + D) ‘melangkahakan kaki bergerak maju’. tari (N) ‘gerakan badan yang berirama’ menjadi menari (V) (meng + D) ‘memainkan tari’. cangkul (N) ‘alat untuk menggali dan mengaduk tanah’ menjadi mencangkul (V) (meng + D) ‘menggali atau mengaduk tanah dengan cangkul’.

2.2.2 Semantik

Kata semantik sebenarnya istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (Pateda, 2003:3). Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda atau lambang. Tanda dan lambang yang dimaksud adalah tanda linguistik. Semantik digunakan dalam bidang linguistik untuk mempelajari makna atau arti bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna dan arti dalam bahasa (Chaer 2009:2).

Dari kata *sema*, semantik dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki acuan tertentu dan memiliki acuan tertentu dan menerangkan tentang asal dimana kata itu pertama kali disebutkan. Hal ini senada yang disampaikan Pateda yang menyetarakan kata *semantics* dalam bahasa inggris dengan kata *semantique* dalam bahasa Perancis yang mana kedua kata tersebut lebih menjelaskan kesejarahan kata (Pateda, 2003:3).

Adapun istilah semantik adalah ilmu yang menyelidiki tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambing-lambang dengan gagasan

atau benda yang diwakilinya, maupun berkenaan dengan pelacakan atas riwayat makna-makna itu beserta perubahan-perubahan yang terjadi atasnya atau disebut juga semiologi (Dagun, 2006:1016). Semantik juga berarti studi tentang hubungan antara simbol bahasa (kata,ekspresi,frasa) dan objek atau konsep yang terkandung di dalamnya, semantik menghubungkan simbol dengan maknanya (Prytherch, 1995:579).

Semantik lebih dikenal sebagai bagian dari struktur ilmu kebahasaan (linguistik) yang membicarakan tentang makna sebuah ungkapan atau kata dalam sebuah bahasa (Kridalaksana, 1993:19). Dalam pengertian ini, bahasa terkait dengan kondisi sekitar pemakaiannya sehingga makna dari sebuah kata (ucapan) terkait erat dengan orang yang mengucapkan dalam konteks diketahui latar belakang si penutur ketika dia mengucapkan kata tersebut agar bisa dibedakan dengan pemakai yang lain (Parera, 1990:27).

Semantik juga diartikan sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai kepada pengertian konseptual atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya (Izutsu, 1997:3). Disini ia menekankan pada istilah-istilah kunci yang terkait pada kata perkata. Jadi, semantic lebih terfokus pada kajian kata. Kata sendiri merupakan bagian dari satuan bahasa dimana fon adalah bagian terkecilnya. Dalam perjalanan sejarah perkembangannya, kata yang awalnya hanya memiliki satu makna asli, akan mengalami perluasan hingga memiliki makna yang lain. Hal ini yang akan menjadi fokus semantik untuk membandingkan kosakata bahasa Jawa Brebes dengan bahasa Sunda Brebes.

Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Semantik sebagai cabang ilmu bahasa mempunyai kedudukan yang sama dengan cabang-cabang ilmu bahasa yang lainnya. Semantik berkedudukan sama dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Disini, yang membedakan adalah cabang-cabang ilmu bahasa ini terbagi menjadi dua bagian besar yaitu, morfologi dengan sintaksis

termasuk dalam tataran gramatikal, sedangkan semantik dan morfologi termasuk dalam tataran di luar gramatikal.

Fonologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari fungsi bunyi untuk membedakan dan mengidentifikasi kata-kata tertentu. Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari pembentukan kata. Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan formal antara tanda-tanda bahasa, yakni hubungan kata yang satu dengan kata yang lainnya dalam satu kalimat. Semantik sebagai cabang ilmu bahasa memiliki hubungan yang erat antara fonologi, morfologi, dan sintaksis. Ini berarti, bahwa makna suatu kata atau kalimat ditentukan oleh unsur fonologi (bunyi bahasa), bentuk kata (perubahan bentuk kata), maupun susunan suatu kata dalam kalimat. Dengan demikian, semantik tidak bisa dipisahkan dengan cabang ilmu bahasa lainnya atau sebaliknya.

2.2.3 Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif disebut pula linguistik kontrastif (Hamied dalam Pranowo 1996: 42). Kridalaksana (1983: 11) mengungkapkan bahwa analisis kontrastif merupakan metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan.

Analisis kontrastif dalam kajian linguistik adalah suatu cabang ilmu bahasa yang tugasnya membandingkan secara sinkronis dua bahasa sedemikian rupa sehingga kemiripan dan perbedaan kedua bahasa itu dapat terlihat (Lado dalam Pranowo 1996: 42). Pada proses perbandingan sendiri adalah suatu hal yang memungkinkan untuk menemukan persamaan atau perbedaan.

Analisis kontrastif berkaitan dengan dua aspek penting, yakni aspek linguistik dan aspek psikolinguistik. Aspek linguistik berkaitan dengan masalah perbandingan dua bahasa. Dalam hal ini, tersirat dua hal penting, yaitu (1) apa yang akan diperbandingkan, dan (2) bagaimana cara memperbandingkannya. Aspek psikolinguistik, analisis kontrastif menyangkut kesukaran belajar, cara menyusun bahan pengajaran, dan cara menyampaikan bahan pengajaran (Tarigan 2009: 19).

Analisis kontrastif, berupa prosedur kerja, yaitu aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui anak-anak, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar berbahasa yang akan dihadapi para siswa di sekolah, terlebih-lebih dalam belajar B2 (Tarigan 2009: 5).

Analisis kontrastif dikembangkan dan dipraktikkan pada tahun 1950-an dan 1960-an, sebagai suatu aplikasi linguistik struktural pada pengajaran bahasa, dan didasarkan pada asumsi-asumsi berikut ini. 1) Kesukaran-kesukaran utama dalam mempelajari suatu bahasa baru disebabkan oleh interferensi dari bahasa pertama. 2) Kesukaran-kesukaran tersebut dapat diprediksi atau diprakirakan oleh analisis kontrastif. 3) Materi atau bahan pengajaran dapat memanfaatkan analisis kontrastif untuk mengurangi efek-efek interferensi. (Richard [et al] 1987: 63 dalam Tarigan 2009: 5).

Leksikografi Kontrastif, Leksikologi adalah telaah mengenai butir-butir kosakata (leksem-leksem) suatu bahasa, termasuk makna-makna dan hubungan-hubungannya, serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna sepanjang waktu. (Richard [et al] 1987: 165 dalam Tarigan 1992:154). Dalam penelitian ini, akan dibandingkan kosakata bahasa Jawa Brebes dengan bahasa Sunda Brebes yang memiliki bentuk sama/mirip dan maknanya sama dan bentuk sama/mirip namun maknanya berbeda.

2.2.4 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu penduduk asli Jawa, baik Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Bahasa Jawa merupakan simbol adat dan budaya leluhur yang harus dikembangkan agar tidak hilang ditelan zaman. Dengan adanya bahasa Jawa, diharapkan budaya Jawa yang kental dengan adat istiadat akan terus berkembang dan tetap menjadi ciri khas Jawa.

Berdasarkan UU RI No 20 Tahun 2003 (Tambahan Lembaran Negara RI Tahun 2003 No 4301) khususnya Pasal 37 ayat (1) tentang butir bahasa dijelaskan sebagai berikut: Bahan kajian bahasa mencakup bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dengan pertimbangan: satu, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Dua, bahasa daerah merupakan bahasa ibu peserta didik. Tiga, bahasa asing terutama bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat penting kegunaannya dalam pergaulan global, bisa menjadi dasar diterapkannya mata pelajaran bahasa Jawa di tingkat sekolah dasar

Sementara itu dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, mata pelajaran bahasa Jawa merupakan bagian dari mata pelajaran muatan lokal. Tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa disebutkan sebagai berikut: (a) mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya; (b) memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat dalam umumnya; dan (c) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Bahasa Jawa mempunyai fungsi sebagai: (1) alat komunikasi, (2) kebudayaan, dan (3) perorangan. Fungsi komunikasi terkait dengan upaya agar masyarakat dapat menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar untuk kepentingan alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat. Fungsi kebudayaan terkait dengan pemerolehan nilai-nilai budaya (muatan lokal) untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Fungsi perorangan terkait fungsi instrumental, khayalan, dan informatif.

Selain fungsi-fungsi yang disebutkan diatas, bahasa Jawa juga berperan penting dalam melestarikan warisan budaya bangsa, serta dapat menguatkan karakter bangsa. Dengan adanya sikap positif dan apresiasi terhadap bahasa Jawa di kalangan peserta didik sebagai generasi penerus, maka kelestarian bahasa Jawa akan memperoleh jaminan dan munculnya kekhawatiran akan semakin tersisihkannya bahasa Jawa akan dapat dihindarkan. Keberhasilan pembelajaran bahasa Jawa di

sekolah akan memberikan kontribusi dan penjaminan bagi kelestarian bahasa Jawa, identitas daerah (Jawa), dan pemberian pendidikan budi pekerti yang efektif demi peningkatan kualitas moral anak bangsa.

Bahasa Jawa memiliki hak hidup yang sama dengan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 yang mengamanatkan bahasa (daerah) Jawa akan dihormati dan dipelihara oleh negara, termasuk pemerintah pusat atau pun daerah. Oleh karena itu, generasi muda suku Jawa sudah sepantasnya melestarikan bahasa Jawa demi kelangsungan dan tetap terjaganya bahasa Jawa di Pulau Jawa. Apalagi, bahasa Jawa merupakan bahasa budi yang menyiratkan budi pekerti luhur, atau merupakan cerminan dari tata krama dan tata krama berbahasa menunjukkan budi pekerti pemakainya. Dalam penggunaannya, bahasa Jawa memiliki aksara sendiri, yaitu aksara Jawa, dialek yang berbeda dari tiap daerah, serta unggah-ungguh basa (etika berbahasa Jawa) yang berbeda. Masyarakat bertanggung jawab untuk melestarikan hasil kreasi budaya sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional.

2.2.5 Bahasa Sunda

Bahasa Sunda pada masa kini sebenarnya sudah demikian tumbuh dan berkembang. Bahasa Sunda sebagaimana bahasa-bahasa lainnya tidak akan pernah bisa lepas dari pengaruh-pengaruh bahasa lain yang mendampinginya. Alam globalisasi dan informatika turut menggiring bahasa Sunda pada keadaannya yang demikian, seperti pada unsur-usurnya baik dalam tatanan bentuk maupun arti.

Bahasa Sunda merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu bagi sebagian besar etnik Sunda. Bahasa Sunda tidak hanya tersebar di Jawa Barat, tetapi juga tersebar di luar Jawa Barat (Darheni 2011), salah satunya di provinsi Jawa Tengah khususnya di daerah perbatasan yang masih mengguakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari.. berdasarkan hasil sensus penduduk 2010 (BPS,2010), pemakaian bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari di provinsi Jawa Tengah sebesar 578.164 jiwa atau 1.78% dari jumlah penutur bahasa Sunda yang tersebar secara nasional (BPS,2010). Angka tersebut menempati peringkat ke-3 pemakaian bahasa Sunda terbanyak sebagai bahasa

sehari-hari, sedangkan peringkat pertama penggunaan bahasa sunda tentu ada di Provinsi Jawa Barat. Menyusul kemudian peringkat ke-2 penggunaan bahasa sunda ada di provinsi Banten. Jumlah pemakaian bahasa sunda di Provinsi Jawa Tengah masih jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan pemakaian bahasa jawa yang merupakan bahasa ibu di Jawa Tengah. Jumlah pemakaian bahasa jawa sendiri di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 28.401.022 jiwa atau 41.74% dari jumlah penutur bahasa sehari-hari secara nasional.

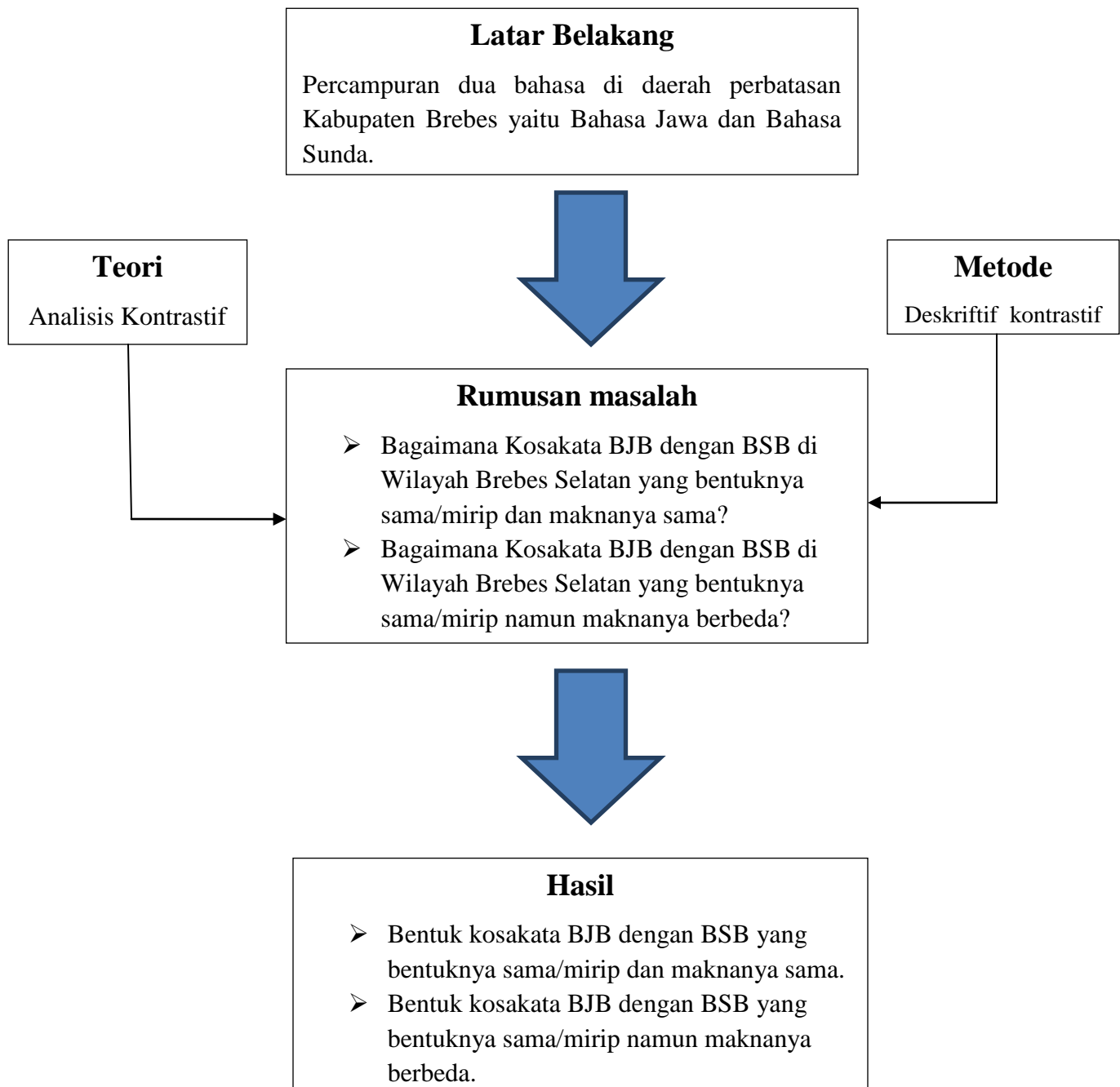
Perbedaan antara bahasa jawa dengan bahasa sunda ada perbedaan dari segi fonemnya namun ada yang bahasanya jauh berbeda, dari segi makna sama. Namun juga ada persamaan pada kata-kata tertentu ada kesamaan namun maknanya berbeda. Misalnya : pada bahasa jawa 'kates' maknanya papaya, namun pada bahasa sunda 'kates' maknanya pisang. Pada kata kates dalam bahasa jawa dan bahasa sunda mempunyai kesamaan fonetis. Beberapa kosakata bahasa Jawa dan bahasa Sunda punya banyak persamaan. Beberapa punya persamaan sinonim (kata dan arti sama), ada juga yang homonim (kata yang sama tapi maknanya berbeda).

Eddy D. Iskandar (PR, 8 Juni 2005), bahasa Sunda sampai saat ini masih menjadi kebanggaan generasi muda Sunda atau remaja Sunda. Bahkan pada tulisannya itu, ia memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya terjadi di masyarakat saat ini, bahwa bentuk dan makna dalam bahasa Sunda yang diungkapkannya itu berubah seiring dengan pergantian generasi maupun zamannya. Mengingat pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004, ditegaskan bahwa pada tahun pertama dan kedua (kelas 1-2) sekolah dasar dapat digunakan bahasa ibu yang digunakan oleh sebagian besar siswa sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar.

2.2.6 Kerangka Berpikir

Bahasa Jawa Brebes dan BSB adalah dua bahasa yang dibandingkan serta dicari persamaan dan perbedaannya. Penelitian ini adalah penelitian analisis kontrastif, BJB dan BSB menjadi input. Bahasa Jawa Brebes dan BSB dibandingkan dari segi kosakatanya, yaitu kosakata yang tergolong sinonimi dan homonimi.

Bagan 1.
Kerangka berpikir



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

- (1) Pada kosakata BJB dengan BSB di Kecamatan Bumiayu dan di Kecamatan Bantarkawung terdapat kosakata dengan bentuk identik yaitu bentuk dan makna sama. Hasil temuan menunjukkan bahwa beberapa kosakata BJB juga dipakai dalam BSB. Seperti pada kata [ŋɔmɔŋ], [ula], [gəndɛŋ], [lawan], [pɛt], [kirIk], [walusiəm]. Kosakata tersebut merupakan kosakata BJB yang diserap ke dalam BSB. Kosakata BSB tersebut juga tidak digunakan dalam BSS di Jawa Barat. Kosakata BJB dengan BSB yang bentuknya mirip dengan korespondensi fonemis. Perbedaan fonemis tersebut yaitu perbedaan fon [ɖ] dalam BJB dibaca secara retlofleks sedangkan dalam BSB dibaca dental menjadi [d]. seperti pada kata [gedɛ] dalam BJB namun dalam BSB dibaca [gede]. Selain fon [ɖ], kasus tersebut juga terdapat pada fon [t]. Seperti pada kata [baɖi] dalam BJB namun dalam BSB dibaca [bati]. Selain itu, terdapat juga korespondensi pada fon [ə] dalam BJB, dalam BSB dibaca [eu]. Seperti pada kata [bənər] dalam BJB namun dalam BSB dibaca menjadi [beunər]. Ketiga korespondensi fonemis tersebut tetap memiliki makna sinonimi. Pada kosakata BJB dengan BSB yang bentuknya sama/mirip juga terdapat kosakata dengan variasi konsonan dan vokal. Hasil temuan menunjukkan variasi konsonan terdapat pada konsonan [w] dalam BJB dengan [b] dalam BSB. seperti pada kata [wInIh] dalam BJB, namun dalam BSB bervariasi konsonan menjadi [bInIh]. Variasi konsonan /ŋ/ dalam BJB, dengan /h/ dalam BSB, seperti pada kata [ŋantəm] dalam BJB dengan [hantəm] dalam BSB. Variasi vokal /ə/ dalam BJB, dengan /a/ dalam BSB, seperti pada kata [jəndela] dalam BJB dengan [jandela] dalam BSB. Penambahan konsonan [h] dalam

BSB. Seperti pada kata [untu] dalam BJB, terjadi penambahan konsonan [h] dalam BSB menjadi [huntu]. Penambahan konsonan /m/ dalam BJB, seperti pada kata [utah] dalam BSB dengan [mutah] dalam BJB. Penambahan konsonan dan vokal /ja/ dalam BSB, seperti pada kata [janjar] dalam BJB dengan [jajar] dalam BSB. Penambahan konsonan /ŋ/ dalam BJB, seperti pada kata [aran] dalam BJB dengan [ŋaran] dalam BSB.

- (2) Pada kosakata BJB dengan BSB di Kecamatan Bumiayu dan di Kecamatan Bantarkawung terdapat kosakata dengan bentuk identik namun maknanya berbeda. Seperti pada kata [pawon] dalam BJB bermakna ‘tungku’, namun dalam BSB bermakna ‘dapur’. Kosakata dengan bentuk sama/mirip BJB dengan BSB namun berbeda maknanya juga terdapat kosakata dengan beberapa fon (bunyi bahasa) yang berbeda. Seperti pada kata [ləbak] BJB dengan [leubak] dalam BSB. Kata [ləbak] dalam BJB bermakna ‘di bawah’, sedangkan [leubak] dalam BSB bermakna ‘sungai’. Kedua kosakata tersebut tergolong kosakata dengan bentuk sama/mirip namun maknanya berbeda.

5.2 Saran

Penelitian ini belum menjawab secara tuntas mengenai bentuk perbandingan kosakata antara BJB dengan BSB. Masih banyak permasalahan yang belum tergalikan baik untuk jangkauan penelitian maupun variasi-variasi bentuk lainnya seperti pada tataran frasa, klausa, maupun kalimat. Diharapkan penelitian selanjutnya melakukan penelitian lebih mendalam dengan kajian analisis kontrastif sehingga perkembangan analisis kontrastif lebih baik dan hasil penelitian lebih bervariasi.

Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sumber data dan menambah permasalahan yang akan diungkap sehingga perbedaan dan persamaan antara BJB dengan BSB ditemukan lebih lengkap. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bisa dijadikan bahan acuan untuk penelitian linguistik kontrastif selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Ba'dulu, Abdul Muiz dan Herman. (2005). *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dagun, Save M. (2006). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta:LPKN.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Evianty, Rina. (2004). "Analisis Kontrastif Tindak Tutur Bahasa Indonesia dan Bahasa Jerman". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Franciscar, Kamerun and Bartoo Phylis. (2012). "The Morpho-syntactic Differences among Kalenjin Dialects: An Analysis of Kipsigis, Tugen, and Pokot". *Research on Humanities and Social Sciences*, Volume 2, No. 7, 2012. Kenya: Masinde Muliro University and Egerton University.
- Izutsu, Toshihiko. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kridalaksana, Harimurti. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kusdiyana, Eman. "Kontrastif antara Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia Ditinjau dari Segi Preposisi". Laporan Penelitian. Jurusan Bahasa Jepang Universitas Sumatera Utara.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurhadi. (1995). *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Parera. (1990). *Teori Semantik*. Jakarta:Erlangga.

- Pateda, Mansoer, (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Pytherch, Ray. (1995). *Harrod's Librarians Glossarry*. England:Gower.
- Sitanggang, Cormentyna. (2011). Analisis Kontrastif Istilah Kekerabatan Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak Toba”. *Metalingua*, volume 9 No.1 Juni 2011. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa , halaman 11-18.
- Steffensen, Margaret S., Ernest T Goetz, dan Xiaoguang Cheng. 1999. “A CrossLinguistic Perspective on Imagery and Affect in Reading: Dual Coding in Chinese and English”. *Journal of Literacy Research*, pages 293–319, Sept 1999. *Literary Research Association. USA: Illinois State University*.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pateda, Mansoer. (1994). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Pranowo.(1996). *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Putrayasa, Ida Bagus. (2010). *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tarigan, Henry Guntur. (1992). *Pengajaran Analisis Konrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa#CITEREFNaimSyaputra2011.
(Diunduh pada hari Selasa, 7 Januari 2020).